

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Letak Geografis

Secara geografis Kecamatan Wonocolo terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian Kecamatan ini adalah berupa daratan rendah yaitu sekitar 50 meter di atas permukaan air laut. Secara administratif, Kecamatan Wonocolo terletak di wilayah surabaya selatan kota surabaya dengan posisi dibatasi oleh Jl. ahmad yani, sebelah timur berbatsan dengan Jl. kendang sari, sebelah utara perbatasan dengan Jl. bendul merisi, dan sebelah selatan berbatsan dengan waru sidoarjo.

Luas wilayah kecamatan Wonocolo yaitu 678 KM². Luas lahan yang ada terbagi kedalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokan seperti pemukiman, pertanian, perindustrian, fasilitas umum, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Jarak tempuh Kecamatan wonocolo ke Ibukota Kecamatan adalah 3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten adalah 15 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit.

Kecamatan Wonocolo merupakan kawasan padat penduduk sebagaimana kawasan yang lain yang berada di kota Surabaya. kepadatan penduduknya yaitu 12044 jiwa/KM². Iklim di kecamatan Wonocolo adalah sebagaimana kecamatan yang lain di Surabaya, kecamatan Wonocolo beriklim panas, terbagi dua musim, yakni musim kemarau dan penghujan. Musim penghujan terjadi pada bulan oktober sampai april, dan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai bulan Oktober.

b. Demografi

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Kecamatan tahun 2014, jumlah penduduk Kecamatan Wonocolo adalah 9122 jiwa, dengan rincian 4642 laki-laki dan 4480 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 2161 KK. Sedangkan kepadatan penduduk mencapai 681 per km².

Agar dapat mendeskripsikan dengan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Kecamatan Wonocolo maka perlu diidentifikasi jumlah penduduk sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------|-------------------------------------|
| 1) Kecamatan | : Wonocolo |
| Alamat | : Jl. Ahmad Yani No. 79
Surabaya |
| Luas kecamatan | : 6,78 km ² |
| 2) Kepadatan penduduk | : 12044 jiwa |
| Jumlah penduduk laki-laki | : 40478 jiwa |

- | | |
|---------------------------|--------------|
| Jumlah penduduk perempuan | : 41182 jiwa |
|---------------------------|--------------|
- 3) Jumlah kelahiran
- | | |
|-----------|------------|
| Laki-laki | : 499 jiwa |
| Perempuan | : 435 jiwa |
- Jumlah kematian
- | | |
|-----------|------------|
| Laki-laki | : 170 jiwa |
| Perempuan | : 111 jiwa |
- 4) Jumlah Penduduk Datang
- | | |
|-----------|------------|
| Laki-laki | : 664 jiwa |
| Perempuan | : 660 jiwa |
- Jumlah penduduk pergi
- | | |
|-----------|------------|
| Laki-lai | : 559 jiwa |
| Perempuan | : 596 jiwa |
- 5) Jumlah transmigran dan Jumlah realisasi KTP
- | | |
|----------------------|----------------|
| Jumlah transmigran | : 18 orang |
| Jumlah realisasi KTP | : 14256 lembar |
- Jumlah KTP selesai per bulan
- | | |
|-----|----------------|
| WNI | : 14255 lembar |
| WNA | : 1 lembar |
- | | |
|-----------------------|--------------|
| Jumlah calon oenduduk | : 527 lembar |
| Jumlah kartu musiman | : 226 lembar |
- 6) Sarana keluarga berencana (KB)
- | | |
|------------------|----------|
| Jumlah klinik KB | : 4 unit |
|------------------|----------|

Jumlah peserta KB	: 8738 orang
Jumlah akseptor KB baru	: 971 orang
Jumlah pasangan usia subur	: 11000 orang
7) Sarana sosial	
TK	: 24 unit
SD Negeri/Swasta	: 24 unit
MI	: 2 unit
SLTP Negeri	: 1 unit
SLTP Swasta	: 10 unit
MTs	: -
SMU Negeri	: 1 unit
SMU Swasta	: 3 unit
SMK	: 5 unit
MA	: 1 unit ⁶²

2. Deskripsi Konselor dan Klien

a. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang membantu mengarahkan konseli dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai konselor adalah penulis sendiri, adapun identitasnya adalah:

1) Data Konselor

Nama : Tri Ayu Wulandari

⁶² Dokumentasi Kecamatan Wonocolo 2014

Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 17 Agustus 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : SDN Sidokare II Sidoarjo, (Lulus tahun 2004)

MTsN Sidoarjo, (Lulus tahun 2007)

MAN Sidoarjo, (Lulus tahun 2010)

Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Angkatan 2010 (proses skripsi)⁶³

2) Pengalaman

Berikut ini beberapa pengalaman yang dimiliki konselor adalah:

- a) Peneliti pernah melakukan konseling kepada siswi yang malas belajar di SMP JatiAgung Sidoarjo⁶⁴
- b) Peneliti pernah melakukan konseling kepada anak yang mempunyai sikap manja di Yayasan Al Madina Surabaya⁶⁵

b. Deskripsi Klien

Klien adalah orang yang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Imam Sayuti, klien atau subyek Bimbingan dan Konseling Islam

⁶³ Dokumentasi Ijazah Konselor

⁶⁴ Pada saat Praktek Miko Makro Konseling di SMP JatiAgung Sidoarjo

⁶⁵ Pada saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Yayasan Al Madina Surabaya

adalah individu yang membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkan masalahnya.

Adapun yang menjadi klien dalam penelitian ini ialah :

1) Data Klien

Nama	: Hamiyah
Alamat	: Gg. Salafiyah, Wonocolo
TTL	: Bangkalan, 14 Juni 1965
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 49 tahun
Agama	: Islam
Status	: Cerai Hidup/Janda
Pekerjaan	: Wiraswasta/Penjual Jajanan Pasar
Identitas Anak	
Nama	: Khusnul
Umur	: 10 tahun
Nama	: Hadi
Umur	: 27 tahun

2) Latar belakang keluarga

Klien adalah seorang ibu dari 2 anak yang sudah lama ditinggal bercerai oleh suaminya pada saat anak keduanya masih dalam kandungan. Ibu Hamiyah adalah seorang penjual jajanan pasar, tidak hanya menjual jajanan pasar saja,

melainkan bu Hamiyah terkadang menjual tabung gas yang berukuran 3kg.

Hadi adalah anak pertama bu Hamiyah yang sekarang sudah lama meninggalkan rumah karena dia lebih memilih berumah sendiri dengan keluarga kecilnya itu. Sekarang bu Hamiyah hanya tinggal dengan anak keduanya (Khusnul), dan merawat Khusnul sendirian. Sebelum hadi memilih untuk berumah sendiri dengan keluarga kecilnya itu, dia sering membantu bu Hamiyah dalam hal pembayaran listrik, air dan merawat adiknya itu (Khusnul).

3) Latar belakang ekonomi

Apabila dilihat dari latar belakang ekonomi, maka keluarga klien adalah keluarga yang berasal dari keterbatasan ekonomi, pekerjaan sehari-hari bu Hamiyah sebagai penjual jajanan pasar. Anak pertama bu hamiyah, yakni mas Hadi hanya bekerja sebagai kuli angkut cat sedangkan istrinya bekerja sebagai penjaga konter di marina plaza. Sedangkan Khusnul anak kedua ibu hamiyah yang mengalami autisme sampai saat ini belum pernah merasakan bangku sekolah. Penghasilan bu Hamiyah tidak cukup untuk membiayai sekolah anak keduanya (Khusnul).

4) Latar belakang sosial

Dilihat dari segi sosial, ibu hamiyah adalah sosok yang ramah hanya saja beliau kurang berinteraksi dengan warga sekitar. Bu Hamiyah jarang sekali berkumpul dengan tetangganya tidak seperti dengan tetangga-tetangga lainnya. Sepulang berjualan, bu Hamiyah langsung masuk rumah untuk menyelesaikan pekerjaan rumah seperti masak, membersihkan rumah dan merawat khusnul. Waktu untuk berkumpul dengan tetangganya jarang sekali.

5) Kepribadian klien

Klien adalah orang yang ramah dengan orang sekitarnya, dan suka menyapa orang yang lewat depan rumahnya. Klien mudah marah dan mudah memukul ketika anaknya rewel. Dia lebih memilih didalam rumah dari pada berkumpul dengan tetangga.⁶⁶

c. Deskripsi Masalah

Masalah adalah segala sesuatu yang membebani pikiran seseorang yang harus segera mendapatkan penanganan atau bantuan dari orang yang ahli, sebab tidak jarang masalah yang dirasakan pada diri orang tersebut akhirnya terekspresikan ke dalam bentuk-bentuk ketidak sehatan mental dan penyimpangan perilaku seperti apa yang dihadapi konseli. Dalam penelitian ini

⁶⁶ Hasil wawancara dengan anak kos didaerah Gg. Salafiyah, tgl 06 Juni 2014

masalah yang dihadapi Klien adalah terjadinya ketidakterimaan seorang ibu terhadap anaknya yang menyandang Autisme, dan masalah tersebut memerlukan bantuan dengan tujuan menyadarkan klien tentang bagaimana cara menerima keadaan anaknya yang menyandang autisme.

Bu hamiyah merupakan orang yang berasal dari keluarga yang tidak mampu yakni mengalami keterbatasan ekonomi. Dengan kondisi yang penuh keterbatasan, bu Hamiyah telah mendapatkan amanah dari Tuhan dengan dikaruniahi seorang anak perempuan dengan kondisi yang berbeda dengan anak lainnya (tidak norma) yakni penyandang autis. Dengan kondisi seperti itulah bu Hamiyah merasa sangat bingung karena harus menanggung beban tersebut seorang diri. Oleh karena itu bu Hmiyah kurang bisa menerima kondisi kehidupannya yang tengah ia jalani, yakni harus merawat dan mencari nafkah untuk anaknya yang menyandang autis seorang diri tanpa didampingi suami.

Permasalahan ini berawal ketika anak kedua bu Hamiyah yakni (Khusnul) pada usia 2 tahun 7 bulan mulai menunjukkan gejala-gejala yang tidak lazim pada umumnya seperti: menghindari kontak mata, tidak mau menengok bila dipanggil, dan lebih asik bermain sendiri, bila didekati untuk diajak bermain bahkan malah menjauh. Pada mulanya bu Hamiyah melahirkan Khusnul pada usia kandungan 8 bulan (bayi prematur). Bayi prematur biasanya

ditempatkan di incubator tetapi tidak dengan Khusnul. Dengan keterbatasan ekonomi, bu Hamiyah melahirkan khusnul tidak di rumah sakit, tidak di bidan maupun tidak di puskesmas melainkan di dukun bayi. Dari situ Khusnul tidak ditempatkan di incubator.

Ketika anak masuk usia 5 tahun, kebanyakan orang tua memasukkan anaknya ke taman kanak-kanak (TK). Tetapi lain dengan Khusnul, dia tidak disekolahkan di SLB TK oleh bu Hamiyah, karena faktor biaya (ekonomi). Pada usia 7 tahun, ada seorang guru yang menawarkan Khusnul sekolah di SLB SD, tetapi bu Hamiyah menolak tawaran itu karena bu Hamiyah tidak sanggup membayar sekolah anaknya. Saat Khusnul terdengar suara adzan atau melihat orang memakai mukenah yang lewat didepan rumahnya, dia langsung menyuruh bu Hamiyah memakai mukenah dan berangkat sholat. Tetapi pada saat itu bu Hamiyah sedang halangan sehingga tidak bisa melakukan sholat, Khusnul langsung berteriak dan memukul-mukul meja atau gerobak dagangan bu Hamiyah jika ibunya tidak menjalankan sholat. Maksud dari perilaku Khusnul tersebut hanyalah mengingatkan ibunya untuk terus sholat.

Dari perilaku anaknya itu, bu Hamiyah malu dengan tetangga-tetangganya, maka dari itu bu Hamiyah tidak pernah mengikuti undangan pengajian di musholah dekat rumahnya karena bu Hamiyah takut jika kejadian itu terulang lagi, sebab pada waktu itu

bu Hamiyah pernah mendapatkan undangan pengajian dan menghadirinya, khusnul berteriak-teriak keras. Oleh karena itu, bu Hamiyah tidak pernah menghadiri undangan pengajian lagi. Selain itu, bu Hamiyah juga tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan dikampungnya yang diadakan oleh warga.

Menginjak usia 10 tahun ini, Khusnul sering mendapatkan pukulan dari bu Hamiyah. Ketika bu Hamiyah libur tidak berjualan dan tidak kepasar, Khusnul langsung nangis dan merengek-rengok minta pergi kepasar. Pada saat itu bu Hamiyah merasakan capek dan lelah karena setiap harinya terus berjualan dan merawat khusnul seorang diri. Bu Hamiyah sering memukul Khusnul saat bu Hamiyah sudah merasakan kecapekan dan lelah, bahkan pernah sampai Khusnul diseret kedepan rumah dan dikunci dari dalam. Saat ada tamu atau orang lain selain tetangga sekitar rumahnya dan saudaranya, Khusnul sering disuruh masuk kedalam kamar oleh bu Hamiyah karena bu Haniyah merasa malu mempunyai anak seperti Khusnul.

Menghadapi kenyataan tersebut bu Hamiyah hanya pasrah dan mengurung Khusnul di dalam kamar ketika ada orang baru yang datang kerumahnya untuk bertamu. Bu Hamiyah jarang sekali berkumpul dengan tetangganya, sepulang berjualan bu Hamiyah langsung masuk rumah dan mengerjakan pekerjaan rumahnya. Saat ini bu Hamiyah hanya berfokus pada dagangannya dan merawat

Khusnul sampai dia besar nanti, meskipun banyak anak-anak lain yang mengejek kondisi Khusnul saat ini.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk menangani Seorang Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autis di Gg. Salafiyah Wonocolo Surabaya

Dalam pelaksanaan konseling ini, konselor berusaha menciptakan hubungan konseling yang akrab dan bersahabat. Konselor juga menciptakan keakraban bersama klien dengan mengajak berbicara dan mengajak anaknya berinteraksi dan bersenda gurau.

Pendekatan yang dilakukan bertujuan agar pada saat pelaksanaan proses konseling, klien merasa nyaman dengan keadaan konselor. Pendekatan yang dilakukan konselor ada beberapa tahap, antara lain:

- a. Konselor menyapa klien dan anaknya bertujuan agar mereka menerima keberadaan konselor dan menumbuh rasa kasih sayang.
- b. Konselor membantu apa yang dikerjakan klien sambil berbincang-bincang dengan tujuan agar lebih akrab dengan klien.

Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui identitas klien dan mengetahui masalah yang dihadapinya, maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi klien melalui beberapa langkah-langkah dalam melakukan konseling, antara lain:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dilakukan konselor dalam kasus ini, yaitu permasalahan tentang seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis disertai gejala-gejala yang nampak. Konselor membandingkan data-data yang sudah terkumpul untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang ada pada diri konseli. Selain itu konselor melakukan kunjungan ke rumah konseli (*home visit*) untuk melakukan proses konseling tujuannya agar konselor dapat secara tuntas mendengarkan apa saja yang dikeluhkan. Selain itu klien juga dapat mengungkapkan perasaan isi hatinya.

Dari situlah akan tampak gejala-gejala apa saja yang menjadi data penting konselor untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi konseli. Disamping itu konselor mengumpulkan data dan melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat klien, yakni anak-anak kos yang tinggal didekat rumah klien dan tetangga terdekatnya. Dalam menggali permasalahan klien, konselor tidak hanya melakukan wawancara (interview), melainkan dengan melakukan observasi.

Dengan melalui beberapa tahapan seperti yang telah dijelaskan di atas, konselor telah memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan konseli. setelah semua data terkumpul, konselor mendapatkan gambaran tentang masalah yang ada pada diri konseli. Konseli merupakan orang yang berasal dari keluarga tidak mampu yakni mengalami keterbatasan ekonomi. Dengan kondisi yang penuh

keterbatasan, konseli telah mendapatkan amanah dari Tuhan dengan dikaruniai seorang anak perempuan dengan kondisi yang tidak normal. Ketika itu konseli pasca bercerai dengan suaminya. Dengan kondisi seperti itulah konseli merasa sangat bingung karena harus menanggung beban tersebut seorang diri. Oleh karena itu konseli kurang bisa menerima kondisi kehidupan yang tengah ia jalani, yakni harus merawat dan mencari nafkah untuk anaknya yang autis seorang diri tanpa didampingi suami yang seharusnya menemani dan memberikan nafkah. Dengan demikian konseli berubah menjadi temperamental, konseli mudah emosi dengan melampiaskan kekesalan kepada anaknya berupa pukulan, menghukum dengan melarang anaknya masuk ke dalam rumah, mengurung di dalam kamar pada waktu ada tamu. Dari perilaku konseli tersebut konselor dapat menetapkan bahwa konseli merasa malu akan kondisi anaknya yang tidak normal tersebut dengan warga sekitar karena ia belum bisa menerima kondisi yang telah dialami anak perempuannya.

b. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah, langkah selanjutnya diagnosa yaitu untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya. Masalah yang dialami klien adalah menyangkut tentang kehidupan sosial klien dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Klien kurang menerima kondisi anaknya yang

penyandang autisme. Perwujudan dari kurang penerimaan adalah memukul anaknya, mengurung anaknya didalam kamar, jarang ikut kegiatan warga, dan lain-lain.

c. Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah klien, langkah selanjutnya prognosa yaitu untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah klien agar proses konseling ini bisa membantu masalah klien secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan klien, konselor memberikan terapi yang sesuai dengan permasalahan yaitu *Terapi Realitas* dalam terapi ini konselor menggunakan teknik keterlibatan, perilaku sekarang dan menilai diri sendiri. Agar bisa mengubah pola pikir klien dalam mendidik anaknya. Karena selama ini klien kurang bisa menerima kondisi anaknya yang menyandang autis. Maka dari kasus tersebut muncullah perilaku-perilaku yang kurang baik seperti sering memukul anaknya, jarang bergaul dengan tetangga, melarang anaknya keluar kamar ketika ada tamu, jarang ikut kegiatan warga, sering mengunci anaknya dari dalam rumah. Yang mana terapi ini memusatkan pada tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya, bukan hanya apa yang dilakukannya melainkan pada apa

yang dipikirkan dalam kehidupannya. Karena melihat kondisi pribadi klien dirasa terapi ini sangat sesuai dengan klien.

d. Treatment/Terapi

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah klien, langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan pada langkah prognosa. Pada langkah ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang ditentukan, yakni terapi realitas. Dalam hal ini konselor memberikan treatment yang sangat penting di dalam proses konseling karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah klien. Langkah yang dilakukan konselor adalah:

- 1) Konselor melibatkan diri dengan klien seperti bersikap hangat dan ramah, dengan membantu klien berjualan selain itu konselor juga membantu menyuapi anaknya makan dan mencoba mengajak anak klien belajar menulis. Sehingga tidak ada kesenjangan antara konselor dan klien pada saat proses konseling berlangsung dan bisa mengakrabkan diri agar klien muda mengeksplorasi masalah yang dihadapinya.
- 2) Konselor menyadarkan pola pikir klien dalam mengasuh anaknya sehingga, ketika klien mengasuh anaknya tidak lagi melakukan kekerasan (pukulan) dan menghukum anaknya diluar rumah ketika anaknya sedang rewel, selain itu klien juga mencoba untuk tidak mengurung anaknya lagi dikamar ketika ada tamu dirumah. Dalam

menyadarkan pola pikir klien ini bertujuan untuk mengurangi perilaku klien yang salah terhadap pengasuhan anaknya sehingga perilaku klien yang sekarang (setelah melakukan konseling) dapat mengalami perubahan.

- 3) Dalam hal ini konselor dan klien melakukan penilaian atas tingkah laku klien terhadap anaknya. Sehingga klien dapat menyadari perilakunya sendiri. Setelah klien menilai perilakunya sendiri, konselor membantu klien menyusun rencana mengenai apa yang akan dilakukan klien yakni mencoba untuk mengikuti kegiatan yang akan diadakan oleh warga sekitar seperti kegiatan pengajian. Karena dulu klien pernah merasa malu ketika anaknya berteriak pada saat acara dimulai. Sehingga klien enggan mengikuti kegiatan yang diadakan warga disebabkan malu dengan kelakuan anaknya dulu. Klien harus mempunyai tekad untuk merubah perilakunya tersebut.

e. *Follow Up*

Setelah konselor memberi terapi kepada klien, langkah selanjutnya adalah *Follow Up* yang dimaksud disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam menindak lanjuti masalah ini, konselor melakukan home visit sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang

perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah konseling dilakukan. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri klien yakni: Sudah mulai bergaul dengan tetangga, tidak memukul anaknya lagi, tidak melarang anaknya untuk keluar kamar dan tidak mengunci anaknya lagi. Data ini diperoleh dari observasi konselor secara langsung ketika konselor kerumah klien, konselor melihat klien lebih terlihat mulai bergaul dengan tetangga, tidak memukul, tidak melarang anaknya untuk keluar kamar dan tidak menguncinya lagi, selain konselor mengamati secara langsung, konselor juga melakukan wawancara kepada tetangga terdekatnya, sekarang mulai bergaul dengan tetangga-tetangganya meskipun jarang mengikuti kegiatan warga.

2. Deskripsi hasil proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk menangani Seorang Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autis di Gg. Salafiyah Wonocolo Surabaya

Setelah melakukan proses konseling Islam dalam menangani seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis, maka peneliti mengetahui hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri klien.

Untuk melihat perubahan pada diri klien, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan klien sesudah proses konseling Islam ialah:

Setelah memahami mendapatkan arahan dari konselor yang dilakukan dalam proses konseling, ia mengalami perubahan dalam diri yakni: sudah bisa bergaul dengan tetangga, sudah tidak pernah memukul anaknya, sudah tidak mengunci anak dari dalam rumah, sudah tidak melarang anaknya untuk keluar kamar ketika ada tamu, sudah tidak sering memukul anaknya, sudah tidak sering mengunci anaknya, menganggap semua masalah yang dihadapinya hanyalah sebuah ujian dari Allah yang merupakan sarana untuk mengangkat derajatnya.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang hasil akhir dari pemberian proses konseling Islam terhadap klien, maka dibawah ini terdapat tabel tentang perubahan dalam diri klien:

Tabel 3.7

Penyajian data hasil proses konseling Islam

No.	Kondisi klien	Ya	Tidak	Kadang-kadang
1.	Jarang bergaul dengan tetangga		✓	
2.	Sering memukul anaknya		✓	
3.	Tidak menyekolahkan anaknya*	✓		
4.	Melarang anaknya keluar kamar ketika ada tamu datang kerumah		✓	
5.	Jarang ikut kegiatan warga			✓
6.	Sering mengunci anaknya dari dalam rumah		✓	

*karena faktor ekonomi.

Dari hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor dengan bertanya dengan klien, tetangga-tetangganya, serta konselor melakukan *Home visit* (berkunjung kerumahnya).